

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di negara berkembang telah menyebabkan perubahan demografi dan epidemiologi yang terkait dengan perubahan gaya hidup dan peningkatan penyakit tidak menular (PTM). Perubahan ini merupakan akibat dari perubahan lingkungan, struktur populasi manusia, dan sosial ekonomi. Jika populasi telah menerapkan pilihan gaya hidup tidak sehat seperti minum alkohol, merokok, kurang olahraga, dan makan makanan dengan jumlah lemak dan kalori tinggi yang telah diidentifikasi sebagai faktor risiko PTM, maka insiden PTM diperkirakan akan meningkat pada abad ke-21. Hal ini akan membawa peningkatan yang signifikan dalam jumlah masalah kesehatan yang perlu ditangani di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah kesehatan paling signifikan yang dihadapi PTM saat ini adalah hipertensi (Syahrir & Sabilu, 2021).

Hipertensi dikenal dengan penyakit tekanan darah tinggi, merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab kematian yang cukup tinggi kasusnya di dunia. Hipertensi menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya mampu mengakibatkan komplikasi pada penderita, yang bisa terjadi dari mulai usia produktif. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang hingga kini masih dijuluki *The Silent Killer*, hipertensi juga yakni keadaan dimana

tekanan darah meningkat yang dapat memberikan gejala yang tidak mudah dikenali lebih spesifik jika tidak disertai dengan pemeriksaan lebih lanjut, karena tidak menunjukkan indikasi serta tanpa keluhan. Komplikasi yang dapat terjadi apabila tekanan darah yang dibiarkan tinggi dalam waktu yang cukup lama, dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh lain seperti stroke (untuk otak), penyakit jantung koroner (untuk pembuluh darah jantung) (Taiso et al., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (2020) menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Setiap tahunnya jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya, diperkirakan 1,5 Miliar orang akan terkena hipertensi pada tahun 2025, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Dianti et al., 2023). Data Riskesdas (2018) prevalensi populasi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% dengan distribusi 36,85% pada wanita dan laki-laki 31,34%. Hipertensi terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2022), angka kejadian di Jawa Barat yaitu sebesar 13,59% yang tersebar diantara kabupaten/kota dengan faktor risiko yang berbeda. Untuk di kota Tasikmalaya sendiri, berdasarkan dari data dinas Kesehatan kota Tasikmalaya (2023) jumlah kasus hipertensi sebanyak 55.676 kasus, pada perempuan 27.831 kasus dan pada laki-laki 27.845 kasus (Dinas

Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023). Menurut data di puskesmas Tamansari kota Tasikmalaya padan tahun (2023) kasus hipertensi sebanyak 1.712. Perempuan memiliki jumlah kasus terbanyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 1.410 dan kasus pada laki-laki sebanyak 302 kasus termasuk sebanyak 761 lansia mengalami hipertensi tingkat 2 dengan rata-rata tekanan darah 160/100 mmHg-179/109 mmHg (Puskesmas Tamansari, 2023).

Hipertensi pada lansia merupakan hal yang sering ditemukan karena lansia berisiko terkena hipertensi. Hipertensi pada lansia disebabkan oleh penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung yang membuat kaku katup, menurunnya kemampuan memompa jantung, kehilangan elastisitas pembuluh darah perifer, dan meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (Widya Nur Widayani, 2023).

Hipertensi adalah kondisi di mana tekanan darah sistolik dan tekanan diastolik keduanya meningkat masing-masing di atas 140 dan 90 mmHg. Hipertensi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hipertensi primer atau esensial yang penyebabnya tidak diketahui, dan hipertensi sekunder yang mungkin disebabkan oleh penyakit ginjal, endokrin, jantung, dan kelainan ginjal (adrenal) (Haekal et al., 2021)

Penyebab hipertensi masih belum diketahui, tetapi terdapat beberapa faktor risiko telah diidentifikasi. Banyak faktor termasuk karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin dan etnis, faktor genetik dan faktor lingkungan seperti obesitas, stres, asupan garam, merokok,

konsumsi alkohol, dan lain sebagainya. Salah satu dari faktor-faktor ini bersama - sama dapat berdampak pada kenaikan tekanan darah. Timbulnya hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, dengan faktor utama yang mempengaruhi patofisiologi adalah faktor genetika dan tiga faktor lingkungan, yaitu asupan garam, stres, dan obesitas (Nonasri, 2021).

Peran keluarga sangat diperlukan dalam penanganan masalah kesehatan yang teridentifikasi dalam keluarga, dalam arti bahwa anggota keluarga mendukung penatalaksanaan perawatan hipertensi. Adanya keterlibatan anggota keluarga secara langsung untuk membantu pasien hipertensi merupakan salah satu wujud bentuk dukungan agar penatalaksanaan perawatan hipertensi dapat berjalan dengan baik (Zulfitri et al., 2019). Sebagai tim medis, perawat berperan dalam mengubah persepsi dan mengurangi risiko komplikasi penyakit lain dengan berperan sebagai edukator (membantu mendidik dan memberikan informasi) tentang kesehatan dan prosedur keperawatan yang dilakukan untuk memulihkan dan menjaga kesehatan. Informasi yang efektif dapat membantu keluarga dan penderita hipertensi untuk menerapkan gaya hidup sehat dan rutin minum obat secara rutin untuk menghindari komplikasi lainnya (Wulandari & Puspita, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara farmakologi dan non farmakologis. Penanganan secara farmakologi yaitu menggunakan obat-obatan kimiawi. Obat antihipertensi

diberikan dalam jangka panjang untuk menjaga tekanan darah agar tetap stabil, tetapi mengakibatkan *Drug Related Problems* (DRP) yaitu kondisi yang tidak diinginkan dan berpotensi mengganggu capaian tujuan terapeutik yang diinginkan pasien, seperti putus pengobatan, adanya interaksi obat, alergi terhadap obat yang dianjurkan oleh dokter. Bentuk perubahan yang dialami seperti penurunan beberapa fungsi organ misalnya: penglihatan, penurunan fungsi kognitif, dan perubahan farmakokinetik/ farmakodinamik (Iqbal & Handayani, 2022).

Terapi non farmakologis meliputi, modifikasi gaya hidup (aktivitas fisik secara teratur dan menghindari stress), mengurangi konsumsi alkohol, mengatur pola makan dengan tingginya asupan buah-buahan, sayuran segar, susu rendah lemak, tinggi protein (daging unggas, ikan dan kacang-kacangan), rendahnya asupan natrium. Pendekatan non farmakologis menjadi alternatif pengobatan pasien hipertensi karena dinilai lebih aman dan dapat meningkatkan efektivitas terapi obat anti hipertensi, dibandingkan dengan pemberian obat saja. Terapi non farmakologis lebih efektif dan mudah dilaksanakan namun faktanya kurang diminati oleh masyarakat, karena terapi ini realtif lebih lama sampai terjadi efek dibandingkan dengan terapi farmakologis, selain itu diperlukan ketekunan dan konsisten dalam menjalankan terapi (Iqbal & Handayani, 2022).

Menurut hasil studi pendahuluan bahwa di Puskesmas Tamansari pada kegiatan posbindu hanya dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan gula darah tidak melakukan upaya untuk untuk menangani

masalah kesehatan pada lansia, oleh karena itu penulis menerapkan tindakan nonfarmakologis yaitu terapi rendam kaki air jahe merah hangat. Penanganan non farmakologis dengan terapi komplementer merupakan suatu metode penyembuhan yang berdasarkan pada modalitas, praktik, teori dan keyakinan masyarakat atau budaya tertentu untuk mencegah atau mengatasi penyakit serta mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan dan jenis dari terapi komplementer meliputi herbal, aromaterapi, refleksiologi, massage dan hidroterapi kaki (rendam kaki air hangat). Salah satu terapi yang bersifat non farmakologis adalah hidroterapi kaki dengan air hangat memiliki beberapa manfaat diantaranya meningkatkan sirkulasi darah, relaksasi otot, dan meningkatkan permeabilitas kapiler. Terapi ini menghasilkan energi kalor (panas) yang bersifat mendilatasi pembuluh darah sehingga perfusi oksigen ke jaringan menjadi adekuat. Air sebagai media terapi bermanfaat bagi tubuh dalam meningkatkan aliran darah ke bagian tubuh yang cedera, meningkatkan relaksasi otot, mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan dan memberikan kehangatan. Pelaksanaan hidroterapi kaki biasanya dikombinasikan dengan beberapa tanaman herbal salah satunya jahe merah (*zingiber officinale var rubrum*).

Kandungan senyawa kimia yang terkandung dalam rimpang jahe merah meliputi zat gingerol, oleoresin dan minyak atsiri. Kandungan minyak atsiri pada jahe merah sebesar 2,58-3,90% dan merupakan yang tertinggi jika dibandingkan dengan jahe varietas lain. Kandungan minyak atsiri ini memberikan aroma khas, sensasi yang pedas dan hangat pada

jahe, dengan sensasi hangat tersebut dapat memperlebar pembuluh darah (vasodilatasi) sehingga sirkulasi darah lancar dan dapat meringankan jantung dalam memompa darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Silfiyani & Khayati, 2021)

Menurut Dyan Sriyatna dan Desi Ariyana Rahayu (2022) tentang pengaruh rendam kaki air jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh rendam kaki air jahe merah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi karena jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri yang lebih tinggi dibanding dengan jahe lainnya. Manfaat jahe merah memberikan rasa pedas dan hangat jahe berasal dari senyawa gingerol. Rasa hangat jahe dapat merangsang pelepasan hormon adrenalin dan memperlebar pembuluh darah sehingga mempercepat dan memperlancar aliran darah serta meringankan kerja jantung, membantu pencernaan, mencegah gumpalan darah karena kandungan gingerol yang dapat menurunkan kadar kolesterol dengan cara mencegah sumptan pembuluh darah yang menjadikan penyebab utama stroke, mengatasi mual, muntah, mencegah kerusakan sel (Sriyatna & Rahayu, 2022)

Berdasarkan beberapa uraian hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa terapi rendam kaki air jahe merah hangat dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi rendam

kaki air jahe merah hangat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia dengan hipertensi di puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “ Bagaimana gambaran asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi rendam kaki air jahe merah hangat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia dengan hipertensi di puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis melakukan gambaran asuhan keperawatan keluarga dengan pemberian edukasi melalui demonstrasi terapi rendam kaki air jahe merah hangat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia dengan hipertensi di puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan tahap pengkajian tugas kesehatan keluarga mengenai kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia dengan hipertensi

- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan penerapan terapi rendam kaki air jahe merah hangat untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga lansia dengan hipertensi
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan kemampuan keluarga dalam melakukan terapi rendam kaki air jahe merah hangat
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua keluarga yang dilakukan terapi rendam kaki air jahe merah hangat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah keluasan ilmu dan referensi untuk kepustakaan serta teknologi yang berhubungan dengan ilmu keperawatan dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi klien dan keluarga

Diharapkan agar klien dan keluarga mendapatkan informasi dan motivasi untuk merawat klien serta dapat memahami terapi rendam kaki air hangat jahe merah hangat terhadap penurunan tekanan darah

1.4.2.2 Bagi penulis

Manfaat bagi peneliti ini diharapkan bisa menjadi pengalaman dan menambah wawasan mengenai pemberian terapi rendam kaki air jahe merah hangat terhadap kemampuan keluarga dalam merawat anggota dengan hipertensi.